

VISUALISASI CERITA RAKYAT “KERAK DALAM PERIUK” KEDALAM CERITA BERGAMBAR SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER

Vranola Ekanis Putri¹, ²Maulfi Syaiful Rizal, ³Fadilah Dimas Pradana

¹Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Vranola@student.ub.ac.id

²Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Maulfi_rizal@ub.ac.id

³Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Fadilah_699@Student.ub.ac.id

Abstrak

Anak membutuhkan bacaan yang menarik dan membantunya untuk memberikan pemahaman yang lebih tinggi. Peranan bacaan anak dalam pembentukan karakter sangat penting. Cerita rakyat yang sering dibaca atau didengar akan meninggalkan kesan tersendiri. Tujuan dari pengabdian ini untuk mengeksplorasi dan mengembangkan cerita rakyat di Gunung Kelud. Selain memiliki nilai sejarah dan potensi sebagai kebudayaan yang tak berwujud Kerak Dalam Periuk memiliki nilai pendidikan karakter tentang toleransi, gotong royong dan kerja keras. Oleh karena itu, visualisasi cerita bergambar diperlukan untuk memperkuat imajinasi dan menyampaikan pesan yang terkandung.

Kata kunci: Anak; Cerita Rakyat; Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang penuh keanekaragaman budaya, suku, ras hingga kepercayaan. Pola hidup dari masing-masing daerah mempresentasikan jati diri dari suku tersebut. Pola hidup masyarakat dapat tercemar dalam kebudayaan. Kebudayaan menjadi sebuah alat akomodasi untuk melestarikan perbedaan identitas suku bangsa, salah satunya melalui sastra.

Sastra mewakili ungkapan perasaan dari seseorang yang dituangkan dalam tulisan. Sastra memiliki peran yang sangat besar terhadap peradaban umat manusia, begitu pula dengan sastra anak yang memiliki pengaruh di masa sekarang dan masa mendatang.

Sastra anak yang dapat memberi dampak dalam dimensi kehidupan berupa perkembangan emosional, kepriadian luhur dan membangun kreativitas. Menurut Imawati (2020) Sastra anak dapat digunakan untuk mengenalkan nilai moral, budaya serta pendidikan karakter. Mengenalkan sastra sejak dini dapat membantu anak belajar tentang karakter yang menurutnya patut dicontoh dari membaca cerita.

Karakter anak Indonesia harus menjadi perhatian khusus terutama bagi pendidik. Fenomena permasalahan karakter pada anak dikarenakan kurangnya pendidikan karakter pada usia dini baik dari sekolah maupun orangtua. Akibatnya mereka tumbuh menjadi individu yang acuh, pemberontak, tidak berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak, sulit mengontrol emosi dan menyimpang dari norma yang berlaku.

Pendidikan karakter sejak usia dini berguna untuk menanamkan dan menumbuhkan kebanggaan kesadaran, kemampuan menilai maupun menjawab permasalahan yang dihadapi. Sejalan dengan pendapat Munthe, dkk (2019) melalui pendidikan karakter, anak akan mampu mengembangkan budi pekerti sesuai dengan moral bangsa dan agama. Penanaman budi pekerti sejak dini akan membantu untuk mencapai tujuan nasional yakni manusia cerdas dan berakhlak mulia.

Dengan demikian, pendidikan karakter harus diajarkan sejak dini, bagi peserta didik sendiri pendidikan karakter mampu membantu mereka mempersiapkan masa depan yang lebih baik.

Penerapan pendidikan karakter ini dapat dirancang dan disesuaikan dengan visi dan misi dari lembaga pendidikan yang tentetunya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional.

Salah satu media yang dapat digunakan untuk pendidikan karakter diusia dini yakni melalui cerita bergambar. Cerita bergambar dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kejujuran, kesopanan, kesabaran dan kedisiplinan. Dengan cerita bergambar tokoh dan penggambarannya akan mudah dipahami sehingga peserta didik dapat menerima pesan moral tanpa harus merasa digurui. Hal ini akan menumbuhkan rasa berkesan pada dirinya.

Pemilihan cerita rakyat untuk dijadikan cerita bergambar tentu akan memiliki daya tarik tersendiri. Tokoh yang ditampilkan dalam cerita rakyat tidak selalu berwujud dewa dan hewan namun juga dapat berwujud manusia (Gusnetti & Isnanda, 2015). Cerita rakyat merupakan sebuah kekayaan daerah dan sejarah dari Bangsa Indonesia baik dalam peninggalan budaya maupun nilai-nilai budaya yang masih hidup dalam masyarakat. Contoh cerita rakyat tersebut berupa kisah letusan Gunung Kelud yang terjadi pada tahun 2014.

Dalam penelitian sebelumnya yang berjudul perancangan buku cerita bergambar interaktif pendidikan karakter untuk anak usia 4-6 tahun (Anggara, dkk. 2019) dipaparkan bahwa pembentukan karakter merupakan hal penting yang dapat membentuk kepribadian anak-anak agar ke depannya mampu menjadi pribadi yang berkualitas. Pendidikan karakter berhubungan erat dengan sikap dan tingkah laku di masyarakat seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kecerdasan, kerja keras, gotong royong, pantang menyerah. Oleh karena itu, pendidikan karakter nantinya akan memberikan bekal yang baik untuk masa depan anak dan membentuk individu yang siap menghadapi tantangan, dapat dipercaya dan tidak mudah menyerah.

Kisah letusan Gunung Kelud pada tahun 2014 menjadi pendukung untuk mendokumentasikan cerita rakyat Kerak Dalam Periuk. Pendokumentasian tersebut melalui transformasi cerita rakyat ke dalam cerita bergambar sebagai upaya untuk pembentukan karakter. Pemilihan cerita bergambar sebagai media pembelajaran karena gambar yang disajikan di dalam buku cerita dapat memancing imajinasi dan memberikan pemahaman pada anak ke tingkat yang lebih tinggi.

Metode

Pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada cerita rakyat yakni Kerak Dalam Periuk. Fokus pengabdian ini bertujuan untuk pembatas agar data yang diperoleh relevan. Pengabdian ini dilakukan di Desa Sugihwaras Kecamatan Ngancar Kabupaten Kediri. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaian topik utama yakni kajian tradisi lisan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur. Dilaksanakan secara lisan dengan pertemuan tatap muka secara individual. Untuk memudahkannya pengumpulan data wawancara direkam menggunakan gawai. Sumber data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah sumber data primer dan sekunder. Sumber data dalam pengabdian ini tidak menenkankan kuantitas namun pada ketepatan pemilihan informan (Sugiono, 2016) sampel yang digunakan yakni purposive sampling dan sumber primer yaitu Pak Paidi sebagai dukun pembantu Gunung Kelud dan Bu Muji kepala dusun Desa Mulyorejo. Data sekunder berasal dari sumber tertulis yang merupakan hasil penelitian terdahulu.

Hasil dan Pembahasan

Daya Tarik Lokal Gunung Kelud

Gunung Kelud terletak di perbatasan antara Kabupaten Kediri, Kabupaten Blitar dan Kabupaten Malang. Secara administrasi Gunung Kelud telah menjadi objek wisata Kabupaten Kediri. Nama Gunung Kelud berasal dari kata “kelud” dalam bahasa Jawa memiliki arti

membersihkan debu. Kelud juga dapat diartikan sebagai alat membersihkan sesuatu. Menurut Alfath (2016) masyarakat percaya bahwa setiap Gunung Kelud meletus merupakan proses pembersihan hal-hal negatif dari kehidupan manusia dan juga sebagai bagian harmonisasi antara manusia dengan alam.

Kepercayaan tersebut menjadikan masyarakat Kabupaten Kediri memiliki tradisi tahunan yakni larung sesaji. Tradisi ini dilakukan untuk meminta keselamatan kepada alam. Sejalan dengan pendapat Mitanto & Nurcahyo (2012) bahwa tradisi ini menciptakan rasa aman dan ketenangan bagi yang telah melaksanakannya.

Kediri tidak hanya menyimpan satu dari tradisi lokal, *gebyokan* menjadi salah satunya. Gebyokan merupakan pembayaran nazar untuk mengadakan pementasan kesenian. Kesenian yang digemari oleh masyarakat Desa Sugih Waras, salah satunya jaranan. Pementasan kesenian ini biasanya dilaksanakan di sekitaran kawah Gunung Kelud. Mereka percaya bahwa keharmonisan manusia, budaya dan alam harus tetap seimbang.

Masyarakat Sugihwaras masih menggunakan nilai kedaerahan untuk bertindak dan mengambil keputusan terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Nilai kedaerahan ini berupa perlakuan terhadap benda-benda, tumbuhan, hewan dan apapun yang ada pada lingkungan sekitarnya.

Keistimewaan dari Cerita Kerak dalam Periuk

Menurut Syuhada, dkk (2018) cerita rakyat merupakan bentuk dari *foklore* yang berkembang dalam suatu kelompok, disampaikan berulang dan turun temurun. Dalam perkembangannya cerita rakyat memiliki perbedaan dari cerita yang sama. Perbedaan ini disebabkan oleh penyampaiannya dari mulut ke mulut. Begitu pula dengan cerita rakyat Kerak Dalam Periuk sebagai sebuah cerita rakyat yang berkembang dari Gunung Kelud. Kisah ini menceritakan letusan Gunung kelud yang terjadi pada tahun 2014 yang menimbulkan korban jiwa dan kerugian material. Kejadian ini memperkuat kesadaran untuk menjadi sebuah kesatuan harmonisasi antara manusia dengan alam.

Gunung Kelud merupakan salah satu gunung suci yang ada di Pulau Jawa. Wilayah Gunung Kelud masih dipenuhi pohon besar dan bambu. Namun dengan adanya pembukaan pariwisata dan pola interaksi manusia lingkungan terjadi sebuah perubahan menyesuaikan kebutuhan dari manusia itu sendiri.

Sebelum dibukanya menjadi tempat wisata, terdapat sebuah larangan bagi perempuan untuk naik ke wilayah puncak Gunung Kelud namun seiring dengan perkembangan zaman larangan tersebut sudah mulai hilang dan mengubah alam untuk mempertahankan eksistensinya.

Hubungan antara manusia, tumbuhan, hewan, dan serta makhluk hidup lainnya pada dasarnya tidak bisa dilepaskan. Tingkah laku manusia yang terus merubah alam sebenarnya akan memberikan dampak kepada manusia itu sendiri. Oleh karena itu, hubungan manusia dengan alam harus diiringi dengan kesadaran untuk saling menjaga. Kesadaran ini digunakan sebagai sikap hormat dan menghargai alam dan makhluk hidup lainnya. Sehingga manusia dan lingkungan dapat hidup berdampingan dengan selaras dan bekesinambungan.

Sarana Pendidikan Karakter dari Cerita Kerak Dalam Periuk

Sastra dapat memenuhi kebutuhan atau kepuasan pribadi anak. Kepuasan pribadi anak dapat mengembangkan wawasan dan berpengaruh pada keterampilan membacanya. Menurut Munaris (2020) Sastra anak dapat menjadi pengembangan kejiwaan atau kepribadian sehingga menghaluskan budi pekerti dan juga perubahan sikap dan tata laku seseorang. Dari pendapat tersebut, cerita rakyat dapat membantu anak belajar tentang karakter dari tokoh yang menurutnya patut dicontoh.

Cerita rakyat memiliki berbagai ragam pesan moral pada setiap ceritanya. Hal ini secara tidak langsung membantu anak untuk belajar bahasa. Selain melalui narasi, cerita rakyat dapat dikembangkan dalam bentuk cerita bergambar yang nantinya dapat memberikan rangsangan imajinasi dan ketertarikan pada anak.

Cerita rakyat Kerak Dalam Periuk yang divisualisasikan kedalam cerita bergambar didasarkan pada sikap dan karakter untuk anak-anak. Cerita ini diawali dengan pembahasan kondisi keseharian dari masyarakat Desa Sugihwaras yang menggambarkan keramahan dan kesopanan dengan tujuan menumbuhkan rasa toleransi pada lingkungan sekitarnya. Dengan pendukung gambar, maka diharapkan pesan moral yang terkandung tentang gotong royong, kebersamaan dan tidak mudah menyerah dapat diimplementasikan dalam kehidupan.

Tahap Visualisasi dari Cerita

Kerak Dalam Periuk bukanlah satu-satunya cerita rakyat yang berasal dari Gunung Kelud. Kerak Dalam Periuk diangkat dari kisah nyata saat letusan Gunung Kelud pada tahun 2014. Letusan tersebut dari anak gunung yang muncul dari Kawah. Cerita rakyat ini memiliki nilai sejarah dan berpotensi sebagai aset dari budaya yang tak wujud.

Cerita rakyat Kerak Dalam Periuk diperoleh dari cerita lisan masyarakat Desa Sugihwaras atau Desa terakhir sebelum menuju Gunung Kelud. Cerita lisan tersebut dikumpulkan untuk disusun menjadi satu kesatuan yang utuh. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara tidak terstruktur. Menurut Herdiansyah (2020) teknik ini membantu memperoleh data yang lebih luas dengan melakukan wawancara dari dukun pembantu dari juru kunci Gunung Kelud dan juga kepala dusun dari Dusun Mulyorejo. Pada saat pengumpulan data wawancara direkam menggunakan gawai. Teknik analisis yang digunakan yakni analisis isi dan analisis deskriptif.

Tahap pengolahan data diawali dengan mentranskrip data hasil dari wawancara dan dimatangkan dengan pembacaan referensi mengenai letusan Gunung Kelud di tahun 2014. setelahnya penyusunan naskah cerita dan dilanjutkan dengan visualisasi kedalam cerita bergambar.

Visualisasi kedalam cerita bergambar diawali dengan membuat sketsa ilustrasi dengan tujuan menyesuaikan dengan naskah cerita. Dilanjutkan dengan *line art* yang bertujuan untuk mempertajam dari sketsa gambar untuk mempermudahnya pada saat blok warna. Pada bagian blok warna ini dilakukan sebuah penyesuaian warna untuk mendukung suasana dari buku bergambar dilanjutkan dengan *shading* yakni untuk mempertegas warna dan membantu gambar terlihat seperti nyata.

Pada tahap terakhir yakni menuliskan teks narasi pada setiap gambar. Satu gambar akan mewakili satu narasi. Sebagai pelengkap dari cerita bergambar yakni pembuatan *cover* yang mengilustrasikan gambaran dari isi cerita didalamnya.

- Gusnetti, Syofani dan Isnanda, Romi (2015) Struktur dan Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kabupaten Tanah Datar Provinsi Sumantra Barat. *Jurnal Gramatika* 1 (20); 183-192
- Herdiansyah, H. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Imawati. (2020). Pendidikan Karakter dalam Cerita Gadis Pengusaha Korek Api Karya Watiek Ideo. *Belajar Bahasa : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia*. 1(5) 1-12
- Mitanto, M, & Nurcahyo, A (2012) Ritual Larung Sesaji Telaga Ngebel Ponorogo. *Agastya* 02(02)
- Munaris (2020) Sastra Anak Sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah. Universitas Lampung Indonesia. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya)* 2-10
- Munthe, dkk (2019). Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Melalui Buku Cerita Bergambar. *Setya Widya*, 2(35) 98-111
- Sugiyono, P. D. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Im. P. D. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D* (pp. 217-218) Bandung: Alfabeta.
- Syuhada, Murtadlo, A., & Rokhmansyah, A. (2018). Nilai dalam cerita rakyat suku Dayak Tunjung Tulus Aji Jangkat di Kutai Barat: Kajian Folklor. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2(2), 188–195.